

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif merupakan salah satu perwujudan dari pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan atau lembaga pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik. Memberi peluang dan dorongan bahwa semua anak berkebutuhan khusus diterima untuk belajar pada sekolah yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, yang memiliki ciri sekolah mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi atau kondisi lainnya.

Landasan sosiologis merupakan salah satu dasar dari pendidikan inklusif artinya pendidikan inklusif harus melihat anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu anak mempunyai hak dan kewajiban sendiri, dan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan dilingkungannya baik itu lingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan rumah. Atas dasar pertimbangan sosiologis maka sekolah dengan setting pendidikan inklusif harus dapat menciptakan suasana agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan

UNESCO yaitu, *Learning how to live together*. Menurut Soekamto (dalam Widiati, 2005:2) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan ada kehidupan bersama.

Tempat terjadinya interaksi sosial di sekolah salah satunya adalah di dalam kelas. Kelas merupakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat itulah terjadi interaksi sosial. Pada kelas dengan seting inklusif maka Guru harus berusaha untuk membuat situasi yang mengarah kepada terjadinya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menghilangkan perbedaan diantara peserta didik. Tujuan semua itu adalah agar terpenuhinya kebutuhan belajar siswa sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Keterampilan sosial hanya akan di dapat apabila terjadi interaksi antar siswa di dalam kelas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis banyak sekolah reguler yang berlebelkan sekolah inklusi tetapi masih mengabaikan pembinaan interaksi sosial. Pada kelas dengan seting inklusif anak berkebutuhan khusus kurang diterima di dalam kelas. Hal itu dikarenakan ada perbedaan perlakuan antara anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya oleh guru kelas atau guru bidang studi.

Anak berkebutuhan khusus tidak dilayani sesuai dengan kebutuhannya dan sering dianggap mengganggu pembelajaran. Untuk mengatasi situasi tersebut guru kelas atau guru bidang studi menyerahkan tanggung jawab anak berkebutuhan khusus kepada guru pembimbing khusus yang ada di dalam kelas. Perlakuan lain yang dilakukan guru adalah dengan memasukan anak kebutuhan khusus ke ruang sumber.

Perlakuan guru seperti yang telah dicontohkan di atas sedikit banyak akan menghambat terhadap perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hambatan lain yang menyebabkan kurangnya interaksi antar anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya adalah pada pembelajaran.

Kebanyakan guru yang mengajar di kelas dengan seting inklusi masih mengajar dengan cara konvensional yaitu cara duduk diam catat hapal (DDCH). Metode pembelajaran seperti itu kurang mengaktifkan siswa dan hanya memperkaya segi kognitif saja. Seyogyanya guru yang mengajar di kelas dengan seting inklusif harus kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Guru bisa menggunakan metode diskusi untuk mengaktifkan seluruh warga kelas. Guru dapat membentuk kelas dalam beberapa kelompok sehingga antar peserta didik bisa bekerjasama dalam mempelajari materi yang sama. Kondisi belajar dalam kelompok memungkinkan terjadinya tukar pengalaman dan adanya tutor teman sebaya.

Kelas dalam seting inklusif harus mempunyai model pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan haruslah dapat menciptakan interaksi diantara peserta didik sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salahsatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan semua peserta didik. Pembelajaran model kooperatif membelajarkan kepada peserta didik

keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan meningkatkan gairah belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih meningkat. Menurut Slavin (Isjoni 2009:74) bahwa hasil belajar dalam kelompok dapat memacu perkembangan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah serta dapat memenuhi kebutuhan sosial dan prestasi akademik peserta didik jauh lebih meningkat bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus bersosialisasi dengan teman yang ada di kelas. Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif menjadi bagian dari suatu kelompok dan akan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ketika anak berkebutuhan khusus masuk dalam satu kelompok dan bergaul dengan teman-temannya akan menumbuhkan situasi yang berbeda baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya. Interaksi dan komunikasi akan terjalin dalam pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kognitif, afektif dan kemampuan psikomotor. Ibrahim et al (2007) menyatakan, pembelajaran

kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat memberikan keuntungan baik bagi para siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang berkemampuan baik. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya, karena memberikan pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

2. Penerimaan terhadap individu

Tujuan penting kedua dari Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Dan melalui penggunaan struktur kooperatif, siswa belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan social (*Social Skill*)

Tujuan ketiga dari model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh siswa, warga masyarakat, bangsa dan Negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah sosial yang semakin kompleks.

Model pembelajarann kooperatif terdiri dari beberapa tipe salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Model ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga bagi guru yang baru pertama kali akan menggunakan model pembelajaran kooperatif hendaknya menggunakan tipe

STAD (Slavin, 2008:143). Dalam pelaksanaannya menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda-beda. Peserta didik menyelesaikan tugas secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompoknya yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Pada kelas dengan seting inklusi yang di dalamnya ada anak berkebutuhan khusus maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu alternatif yang bisa diterapkan. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial.

SD X yang berada di kota Bandung merupakan SD inklusif yang menerapkan model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajarannya. Berdasarkan alasan tersebut penulis ingin meneliti tentang “ Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) oleh guru pada kelas inklusi di SD X Kota Bandung.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang terbuka bagi semua anak.

Kondisi kelas dengan siswa yang beragam diperlukan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Model pembelajaran

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan semua siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan sosial diantara siswa. berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka fokus masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada seting kelas inklusif?

Selanjutnya agar fokus masalah diatas lebih jelas maka akan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas dengan seting inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif.

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif?
2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif?

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD salah satu alternatif pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah inklusi, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada pendidikan dengan seting inklusi.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan pada rumusan masalah maka perlu didefinisikan beberapa konsep, sehingga terdapat kejelasan dalam penggunaan istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Inklusif

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Inklusif diartikan sebagai: Pendidikan yang menerima semua anak dengan tidak mepedulikan keadaan fisik-intelektual (termasuk anak cacat dan anak berbakat), sosial emosional, bahasa-budaya dan ekonomi, belajar di sekolah yang sama

Dengan demikian Pendidikan inklusif berarti memandang bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama.

2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Slavin, 2008:143). Dalam pelaksanaannya menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda-beda. Peserta didik menyelesaikan tugas secara bersama-sama di dalam kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompoknya yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan belajar secara individual. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak. Pendidikan yang memandang bahwa lingkungan sebagai masalah bukan anak sebagai masalah, oleh karena itu lingkungan yang seharusnya diubah agar sesuai dengan kebutuhan anak. Maknanya pembelajaran berpusat pada anak

4. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain. Keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat bekerjasama, berinteraksi, mengontrol diri dan bertukar pikiran serta pengalaman dengan orang lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif diungkapkan oleh Ali (1990) adalah:

metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, klasifikasi data, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Data yang diperoleh adalah data kualitatif, yaitu berupa kata-kata yang menggambarkan kondisi sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga diperoleh gambaran yang utuh apa adanya tentang hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini berupaya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengutamakan proses bagaimana data dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar X yang berada di Kota Bandung. Adapun kelas yang menjadi tempat penelitian siswa kelas IV dengan nama rombongan belajara *Abu Bakar* yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, Anak ADHD (*Attention Defisit and Hiperactive Disorder*) dan anak gangguan perhatian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga mampu

menjawab pertanyaan penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen.

Adapun teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatori atau dengan pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2005:72) mengemukakan bahwa wawancara “... *provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (informan) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Melalui teknik wawancara diharapkan dapat dikumpulkan data mengenai keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada seting pendidikan inklusif

c. Studi Dokumentasi

Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Sebagaimana diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2010 : 149) bahwa studi dokumentasi itu adalah:

mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.

Peneliti, melalui teknik ini mengumpulkan dan mengkaji dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data menurut Hopkins (Moleong, 2005) adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan dan Kategorisasi Data

Kegiatan ini dilakukan pada semua catatan lapangan/observasi, wawancara. Data tersebut diinterpretasi sedemikian rupa sehingga kemudian lebih mudah digolongkan atau dikategorisasi.

b. Interpretasi

Pada tahap ini, temuan–temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritik dan norma–norma praktis yang disepakati.

c. Prosedur Penelitian

Prosedur adalah langkah dan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Studi pendahuluan, studi ini bertujuan mengetahui kondisi lapangan dan memperoleh informasi tentang subyek yang akan diteliti.
- b. Melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif. Observasi dan wawancara difokuskan pada aspek yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai perencanaan yang dibuat guru.
- d. Melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sesudah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas dengan seting inklusif.
- e. Data hasil observasi dan wawancara dilakukan analisis dan pembahasan pada setiap aspek keterampilan sosial anak.



Doddi Imanuddin, 2013

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Seting Kelas Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu